

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman yang sangat maju ini menggambarkan kecanggihan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang memungkinkan melakukan apa saja tanpa batasan ruang dan waktu. Media sosial menjadi fenomena global yang berakar dari perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Kemajuan teknologi saat ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat khususnya para remaja. Berkat teknologi, pertukaran informasi yang terjadi diberbagai belahan dunia khususnya di Indonesia, dapat diakses secara langsung, terutama melalui media sosial.

Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), ada 210,03 juta pengguna internet di dalam negeri pada periode 2021-2022. Jumlah itu meningkat 6,78% dibandingkan pada periode sebelumnya yang sebesar 196,7 juta orang. Hal itu pun membuat tingkat penetrasi internet di Indonesia menjadi sebesar 77,02%. Melihat usianya, tingkat penetrasi internet paling tinggi di kelompok usia 13-18 tahun, yakni 99,16%. Posisi kedua ditempati oleh kelompok usia 19-34 tahun dengan tingkat penetrasi sebesar 98,64% (Bayu, 2022). Hal ini sudah tidak asing lagi, karena dunia berada pada era globalisasi yang semua memanfaatkan internet untuk segala kegiatan sehari-hari, tetapi akses tertinggi sesuai dengan riset tersebut merupakan anak remaja yang masih berstatus sebagai peserta didik.

Media sosial telah menjadi kebutuhan bagi semua lapisan masyarakat, tanpa memandang usia, jenis kelamin, dan pendidikan. Selain itu, media sosial juga merupakan alat pendukung bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan

komunikasi, informasi, dan hiburannya. Perkembangan dunia teknologi yang pesat dan dinamis telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan, termasuk penggunaan sarana komunikasi. Berbagai macam aplikasi media sosial yang mulai bermunculan seperti: Facebook, Twitter, Instagram, WhatsApp, Youtube, TikTok dan Telegram semakin mempermudah komunikasi antar manusia (Sabarin & Djunaidi, 2018).

Munculnya media sosial membawa perubahan penggunaan media di masyarakat, yang dahulu mengandalkan media konvensional (TV, radio, surat kabar, majalah, dan sejenisnya) dalam memperoleh informasi. Kini media sosial sudah menjadi tren yang berkembang di masyarakat. Salah satu perbedaan antara media sosial dan media massa konvensional yaitu dari segi pengawasan terhadap konten media yang disampaikan kepada khalayak. Pengawasan pada media massa konvensional yang dikelola oleh sebuah lembaga media dilakukan oleh pemerintah. Selain itu terdapat *gatekeeper* dan *regulator* yang berperan dalam memilah pesan yang layak untuk disampaikan kepada khalayak. Namun, berbeda halnya dengan media sosial, pengawasan ketat yang dilakukan oleh pemerintah layaknya pada media massa konvensional tidak dapat dilakukan secara maksimal. Hal ini dikarenakan setiap orang dapat mengakses internet tanpa ada batasan negara, maupun teritorial dan setiap pengguna media sosial dapat menikmati informasi maupun menyebarluaskan informasi (Arnus, 2019).

Pendidikan sangat berperan penting dalam perkembangan zaman, maka pendidikan harus lebih ditingkatkan dari segi kualitas guru, yang mana guru diharapkan dapat menjaga dan meningkatkan keprofesionalitasnya baik dalam hal proses belajar mengajar maupun pembentukan moral siswa. Seorang guru bukan

hanya sekedar seseorang yang datang pada pagi hari ke sekolah; ketika bel berbunyi masuk kelas membuka pelajaran dengan salam, menyampaikan materi dengan metode ceramah dan setelah itu memberikan pekerjaan rumah. Tetapi guru adalah figur sentral dalam pendidikan, haruslah dapat diteladani akhlaknya disamping kemampuan keilmuan dan akademisnya. Selain itu, guru harus memiliki tanggung jawab keagamaan untuk mendidik anak didiknya menjadi manusia yang berilmu dan berakhlak (Aziz dkk., 2022).

Sangat dibutuhkan pembinaan terhadap siswa dan menjadi kewajiban bagi para guru untuk membinanya terutama dalam pengetahuan dan akhlak. Maka guru sangat berperan penting dalam proses pendidikan, terutama guru Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik. Di samping itu juga, ia harus memainkan peran sebagai pemimpin, pengelola, dan pembimbing, guna memudahkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam dunia pendidikan formal, Pendidikan Agama Islam juga dibutuhkan dalam kehidupan, terutama oleh siswa untuk membimbing mereka ke jalan yang baik sesuai tuntunan Islam. Menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Musya'adah (2018) Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan membimbing siswa agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup sehingga dalam kehidupan dan perilakunya siswa akan selalu membawa nilai-nilai keislaman, termasuk juga dalam penggunaan teknologi, khususnya penggunaan media sosial agar siswa dapat memanfaatkan internet dengan baik.

Siswa sebagai sasaran pendidikan merupakan bagian dari komponen pendidikan yang mengalami perubahan perilaku, karena perubahan lingkungan yang terjadi disekitarnya, salah satunya disebabkan oleh kehadiran *handphone* karena memiliki aplikasi lengkap yang sangat mempengaruhi kehidupan siswa. Seiring dengan perkembangan yang semakin maju, terdapat banyak hal-hal positif dan negatif yang disebabkan oleh media sosial. Dampak positif dari media sosial diantaranya sebagai tempat promosi, membuka kesempatan kita untuk mempromosikan produk/jasa, ajang memperbanyak teman, dapat menambah teman baru maupun berbisnis dengan mudah, sebagai media komunikasi, mempermudah komunikasi dengan orang-orang di dalam negeri maupun di luar negeri, memudahkan dalam kegiatan belajar, dan sebagai media untuk berdiskusi dengan teman-teman (Kasetyaningsih & Hartono, 2017).

Media sosial juga memberikan dampak yang tidak baik bagi siswa. Hal ini disebabkan informasi yang diperoleh dari internet sangatlah banyak jumlah dan ragamnya. Mereka akan menghabiskan lebih banyak waktu di media sosial sehingga menjadi malas melakukan tugas-tugas utamanya yaitu belajar, dan juga memberikan efek perilaku menyimpang dengan cara menirukan sesuatu yang mereka lihat di media sosial, dari bentuk tayangan video hingga gambar-gambar yang tidak senonoh. Konten tersebut dapat diakses siswa melalui: WhatsApp, TikTok, Instagram, Youtube, dan lain-lain. Bagi masyarakat khususnya kalangan remaja, media sosial sudah menjadi candu yang membuat penggunanya tiada hari tanpa membuka media sosial (Ola, 2020:2).

Seperti halnya di SMP Negeri12 Konawe Selatan, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan November tahun 2022, pihak sekolah

telah memberikan aturan kepada siswa untuk tidak boleh membawa *handphone* ke sekolah, karena akan mengganggu proses pembelajaran di kelas. Namun, masih ada diantara siswa yang melanggar aturan tersebut. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh beberapa siswa, mereka mengaku sering membawa *handphone* ke sekolah tanpa sepengetahuan guru. Bahkan mereka sendiri sudah mengetahui bahwa membawa ponsel ke sekolah merupakan larangan yang harus ditaati oleh semua siswa. Begitupun dengan pengamatan yang dilakukan peneliti, masih terdapat siswa yang bermain *handphone* di sekolah, terlebih pada saat tidak ada guru di dalam kelas atau saat guru berhalangan hadir dan saat jam istirahat.

Hasil wawancara awal dari salah satu guru Pendidikan Agama Islam, bahwa dampak dari media sosial yaitu, di kelas siswa cenderung lebih malas belajar dan kurang memperhatikan penjelasan guru, terutama siswa kelas VIII dan IX yang sering melanggar aturan dan berbicara menggunakan kata-kata yang kurang sopan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada bulan November tahun 2022 di SMP Negeri 12 Konawe Selatan, terdapat juga beberapa perilaku yang menunjukkan efek negatif dari penggunaan media sosial, yaitu terdapat beberapa siswa ketika berbicara mengeluarkan kata-kata yang tidak layak untuk diungkapkan, siswa cenderung menirukan apa yang sering mereka lihat di media sosial seperti gaya berbicara, dan gaya berpakaian.

Meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan siswa menjadi hal yang mengkhawatirkan dari sisi negatif penggunaannya. Maka dibutuhkan suatu usaha yang dapat mengatasi hal tersebut. Usaha yang dimaksud adalah bagaimana seorang guru dapat mengarahkan dan membimbing siswa. Untuk menghadapi dampak negatif penggunaan media sosial, tentunya dibutuhkan guru yang mampu

dan profesional dalam menjalankan berbagai tugasnya, karena begitu pentingnya seorang guru dalam membimbing siswanya dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif media sosial, terutama di era perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dampak Negatif Penggunaan Media Sosial pada Siswa SMP Negeri 12 Konawe Selatan.”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak negatif penggunaan media sosial.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1** Bagaimana bentuk-bentuk media sosial yang digunakan pada siswa SMP Negeri 12 Konawe Selatan?
- 1.3.2** Bagaimana dampak negatif penggunaan media sosial pada siswa SMP Negeri 12 Konawe Selatan?
- 1.3.3** Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak negatif penggunaan media sosial pada siswa SMP Negeri 12 Konawe Selatan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian, yaitu:

1.4.1 Untuk mengetahui bentuk-bentuk media sosial yang digunakan pada siswa SMP Negeri 12 Konawe Selatan.

1.4.2 Untuk mendeskripsikan dampak negatif penggunaan media sosial pada siswa SMP Negeri 12 Konawe Selatan.

1.4.3 Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak negatif penggunaan media sosial pada siswa SMP Negeri 12 Konawe Selatan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara praktis maupun manfaat secara teoritis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan, menambah khazanah pengetahuan dan literatur perpustakaan, kemudian menjadi sebuah referensi bagi para pembaca, dan menambah pengetahuan tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak negatif penggunaan media sosial pada siswa.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membangun maupun mempertahankan citra positif lembaga di masa yang akan datang.

1.5.2.2 Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan bagi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi dampak negatif penggunaan media sosial.

1.5.2.3 Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi siswa untuk menyadarkan tentang adanya dampak negatif penggunaan media sosial.

1.5.2.4 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di program Strata (S1) Pendidikan Agama Islam.

1.6 Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan multitafsir dikalangan pembaca dan menghindari kekeliruan dalam memahami ruang lingkup penelitian, maka istilah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1.6.1 Upaya guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan oleh guru dalam mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan, dalam rangka membimbing, mendidik, mengajar, dan melakukan transfer pengetahuan kepada siswa sesuai kemampuan dan keprofesionalan yang dimiliki sehingga mencapai sesuatu yang hendak dicapai. Upaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah dampak negatif dalam penggunaan media sosial. Seperti melakukan

nasihat agar siswa tidak menggunakan media sosial secara berlebihan sehingga tidak menimbulkan dampak negatif yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain.

1.6.2 Dampak negatif media sosial adalah terjadinya perubahan kearah yang lebih buruk dalam memanfaatkan media sosial. Adapun yang dimaksud dengan dampak negatif media sosial dalam penelitian ini adalah segala dampak-dampak buruk yang dapat dengan mudah mempengaruhi siswa dari media sosial. Seperti menirukan apa yang mereka lihat di media sosial, baik itu gaya berbicara maupun gaya berpakaian.

1.6.3 Media sosial adalah sebuah saluran untuk pergaulan sosial yang dilakukan secara online melalui jaringan internet dan sangat mempermudah siswa dalam mendapatkan informasi dan saling berkomunikasi atau berinteraksi dengan siapa saja. Jadi, yang dimaksud dengan media sosial dalam penelitian ini adalah Facebook, WhatsApp, Instagram, YouTube, TikTok dan *Game Online*.

Jadi, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak negatif penggunaan media sosial, dalam hal ini media sosial yang dimaksud adalah WhatsApp, TikTok, Instagram, YouTube, Facebook, dan *Game Online* pada siswa di SMP Negeri 12 Konawe Selatan.